

SKRINING INFEKSI MENULAR SEKSUAL DAN DIAGNOSTIK TES SIFILIS DAN HIV PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KABUPATEN KEDIRI

PREVALENCE OF SYPHILIS AND HIV EXAMINATION RESULTS USING IMMUNOCHROMATOGRAPHY METHOD IN COMMERCIAL SEX WORKERS IN KEDIRI DISTRICT

Erawati^{1*}, Frieti Vega Nela², Siska Kusuma Wardani³, Kiki Risma Lestari⁴, Tiara Putri
Isnalia⁵

^{1,2,3,4,5}FTMK Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

*erawati@iik.ac.id

ABSTRAK

Penularan penyakit sifilis dan HIV pada PSK ditularkan melalui hubungan seksual normal, anal seks, sehingga menyebabkan penularan bakteri dan virus terutama PSK yang tidak menggunakan alat pelindung (kondom). Beberapa macam metode mendeteksi antibodi *Treponema pallidum* sifilis dan HIV salah satunya dengan metode imunokromatografi, yaitu metode cepat untuk mendeteksi adanya antibodi terhadap bakteri *Treponema pallidum* dan HIV didalam tubuh secara kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis prevalensi infeksi sifilis bakteri *Treponema pallidum* dan HIV. Desain penelitian secara survey deskriptif, teknik sampling secara *accidental sampling* dan total sampel sebanyak 30 sampel. Sampel yang digunakan yaitu plasma dari sampel PSK. Berdasarkan hasil penelitian pemeriksaan antibodi *Treponema pallidum* didapatkan hasil positif 0 sampel (0%) dan hasil negatif 30 sampel (100%). Hasil penelitian antibodi HIV terdapat 1 hasil positif (3,3%) dan 29 hasil negatif (96,7%). Penelitian ini menunjukkan bahwa pemeriksaan sifilis dan HIV dengan metode imunokromatografi dapat digunakan untuk pemeriksaan skrining IMS dan deteksi dini adanya infeksi sifilis dan HIV.

Kata kunci: Sifilis, HIV, PSK, Antibodi, Imunokromatografi

ABSTRACT

Transmission of syphilis and HIV to prostitutes is transmitted through normal sexual, anal sex, causing the transmission of bacteria and viruses, especially to prostitutes who do not use condoms. There are several methods detecting Treponema pallidum and HIV antibodies, one of which is the immunochromatography, which is a fast method for qualitatively detecting the presence of antibodies in human body. The aim of this study was to analyze the prevalence of Treponema pallidum and HIV. The research design used was descriptive with an accidental technique sampling and the number of samples obtained was 30 samples. The sample used was plasma from CSW. Based on the results of research examining Treponema pallidum antibodies, positive results 0 samples (0%) and negative 30 samples (100%). The results of the HIV antibody research contained 1 positive result (3.3%) and 29 negative results (96.7%). This research shows that examination for syphilis and HIV using the immunochromatography screening method can be used STI and early detection of syphilis and HIV infections.

Keywords: Syphilis, HIV, CSW, Antibodies, Immunochromatography

PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (IMS) merupakan permasalahan besar di kesehatan masyarakat yang berkembangnya semakin tinggi, dan kejadian IMS terus meningkat di banyak negara di dunia. IMS adalah infeksi yang ditularkan oleh mikroorganisme melalui praktik seksual yang tidak aman. IMS juga termasuk penyakit sifilis dan infeksi dari *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Risiko infeksi menular seksual lebih tinggi jika Anda melakukan hubungan seksual dengan multipel pasangan, baik melalui jalur kewanitaan (vagina), maupun oral dan anal seks. Beberapa infeksi IMS antara lain akibat infeksi HIV yang merupakan penyebab penyakit AIDS (Aryani dkk., 2015), dan penyakit sifilis yang disebabkan infeksi bakteri *Treponema pallidum* (Tuntun, 2018).

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan wanita yang bekerja dengan memberi layanan kepuasan seksual kepada kliennya terutama laki-laki. PSK melakukan pekerjaannya di wilayah lokalisasi, dimana banyak terkonsentrasi pusat bordir (lokasi tertentu dimana para PSK tinggal untuk melakukan praktik prostitusi) (Fitrianingsih dan Rizqiana, 2021). Penularan penyakit sifilis pada PSK terjadi paling tinggi lewat kontak seksual dengan pasangan yang terinfeksi yaitu melalui organ penis, vagina, anus atau mulut, secara langsung baik ada lesi atau luka terinfeksi, bahkan melalui alat kesehatan seperti jarum suntik (Fitrianingsih dkk., 2022).

HIV adalah golongan Retrovirus yang menyerang dan menginfeksi *White Blood Cells* (WBC) sehingga melemahkan sistem kekebalan tubuh dan membuatnya lebih rentan terhadap berbagai penyakit. HIV menyebabkan orang menderita Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). HIV dapat merangsang pembentukan antibody anti HIV yang dihasilkan oleh sel imun manusia dan selain antigen yang menyusun virus, tubuh penderita HIV juga membentuk antibody terhadap virus HIV (Durman, 2016). Penyebab paling umum dari infeksi HIV adalah hubungan seksual. HIV dapat ditularkan kepada anak melalui hubungan seks heteroseksual, berbagi jarum suntik, transfusi darah, dan dari ibu yang HIV positif (Yuliza et al., 2019). Kelompok risiko tinggi yang mungkin tertular HIV salah satunya yaitu pekerja seks komersial (PSK) dan pelanggannya (laki-laki yang membeli alat seks perempuan (Pasaribu, 2019).

Metode diagnostik skrining penyakit sifilis yaitu dengan pemeriksaan imunoserologi. Uji skrining sifilis ada 2 yaitu uji treponema dan uji non-treponema. Uji non-treponema berupa pemeriksaan antibody berupa *Rapid Plasma Reagen* (RPR) dan *Veneral Disease Research* (VDRL) (Baguna dkk., 2021). Pada uji treponema berupa pemeriksaan *Treponema pallidum Hemagglutination Assay* (TPHA), *Fluorescent Treponemal Antibody Adsorption Test* (FTA-ABS), dan *Treponema pallidum Particle Agglutination Assay* (TP-PA) (Effendi, 2019). Golongan pekerja yang termasuk factor resiko penularan sifilis baik wanita, pria dan waria, memiliki risiko akibat pekerjaannya sehingga wajib dilakukan skrining pemeriksaan sifilis setiap 3 sampai 6 bulan sekali sebagai fator pencegaham IMS (Daili et al., 2013).

Metode Diagnostik untuk infeksi HIV didasarkan pada pemeriksaan antibody HIV melalui sampel darah, serum, atau plasma orang yang terinfeksi HIV. Klasifikasi diagnostik dapat dibagi menjadi tiga kategori: viral load HIV menggunakan *Enzym linked immunoassay* (ELISA), metode imunokromatografi (*Rapid test*), *Western blotting*, *Viral load HIV*. Metode tes immunoassay menggunakan imunokromatografi adalah tes skrining yang efektif dan praktis. Prinsip pengujian adalah suatu prosedur pengujian kualitatif yang mengkaji perubahan warna (aliran lateral) pada strip uji. Orang yang terinfeksi HIV mengembangkan

antibodi terhadap virus tersebut. Metode pengujian ini mudah dilakukan dan tidak memerlukan peralatan khusus (Erawati dan Firmansyah, 2020).

Berdasarkan deskripsi mengenai skrining IMS dan diagnostic sifilis dan HIV maka peneliti melakukan penelitian tentang gambaran pemeriksaan antibodi sifilis dan HIV dengan metode imunokromatografi Pada Pekerja Seks Komersial di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan desain penelitian survey deskriptif. Desain penelitian dilakukan untuk menganalisis prevalensi kejadian infeksi sifilis dan HIV pada PSK melalui deteksi hasil pemeriksaan antibodi *Treponema pallidum* dan antibodi HIV pada PSK di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri. Populasi pada penelitian ini adalah PSK di lokalisasi yang bekerja sama dengan Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri pada bulan Juni-September 2022. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan *Accidental sampling*, dengan sampel pada penelitian ini adalah PSK di lokalisasi yang melakukan pemeriksaan dan bekerja sama dengan Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian yaitu skrining Pemeriksaan Sifilis dan HIV berdasarkan tes deteksi antibodi menggunakan metode *imunochromatography* dengan sampel pemeriksaan yaitu plasma sampel yang berasal dari PSK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pemeriksaan antibodi *Treponema pallidum* sifilis dan HIV menggunakan metode imunokromatografi terhadap 30 responden Pekerja Seks Komersial (PSK) di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil skrining Antibodi *Treponema pallidum* dan HIV PSK Menggunakan Metode Imunokromatografi

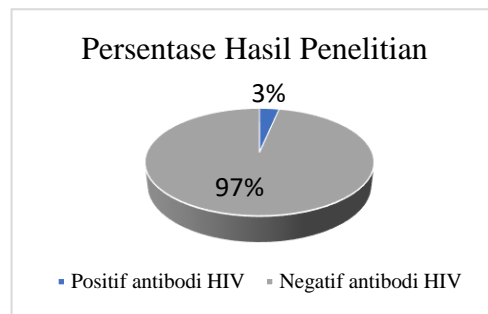
No.	Kode Sampel	Usia	Hasil HIV	Hasil HIV
1	HT01	41 Tahun	Negatif	Negatif
2	HT02	56 Tahun	Positif	Negatif
3	HT03	28 Tahun	Negatif	Negatif
4	HT04	47 Tahun	Negatif	Negatif
5	HT05	41 Tahun	Negatif	Negatif
6	HT06	40 Tahun	Negatif	Negatif
7	HT07	42 Tahun	Negatif	Negatif
8	HT08	62 Tahun	Negatif	Negatif
9	HT09	45 Tahun	Negatif	Negatif
10	HT10	37 Tahun	Negatif	Negatif
11	HT11	53 Tahun	Negatif	Negatif
12	HT12	55 Tahun	Negatif	Negatif
13	HT13	44 Tahun	Negatif	Negatif
14	HT14	51 Tahun	Negatif	Negatif

15	HT15	43 Tahun	Negatif	Negatif
16	HT16	44 Tahun	Negatif	Negatif
17	HT17	45 Tahun	Negatif	Negatif
18	HT18	44 Tahun	Negatif	Negatif
19	HT19	32 Tahun	Negatif	Negatif
20	HT20	39 Tahun	Negatif	Negatif
21	HT21	42 Tahun	Negatif	Negatif
22	HT22	41 Tahun	Negatif	Negatif
23	HT23	40 Tahun	Negatif	Negatif
24	HT24	35 Tahun	Negatif	Negatif
25	HT25	43 Tahun	Negatif	Negatif
26	HT26	59 Tahun	Negatif	Negatif
27	HT27	42 Tahun	Negatif	Negatif
28	HT28	25 Tahun	Negatif	Negatif
29	HT29	46 Tahun	Negatif	Negatif
30	HT30	53 Tahun	Negatif	Negatif

Keterangan :

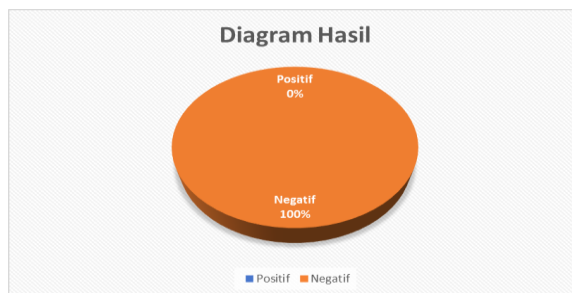
Negatif : Terdapat garis merah di control

Positif : Terdapat garis merah di control dan garis tes



Gambar 1 Diagram Hasil Pemeriksaan Antibodi *Treponema pallidum* metode imunokromatografi

Dari hasil skrining Sifilis pada Pekerja Seks Komersial menggunakan tehnik rapid (Imunokromatografi) di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri sebanyak 30 responden didapatkan hasil positif sebanyak 0 orang (0%) dan didapatkan hasil negatif sebanyak 30 orang (100%) tidak ditemukan antibodi *Treponema pallidum* pada plasma responden.



Gambar 2. Diagram Persentase Hasil Pemeriksaan antibodi HIV metode imunokromatografi

Berdasarkan diagram persentase diatas diketahui bahwa penelitian pemeriksaan antibodi HIV menggunakan metode imunokromatografi pada Pekerja Seks Komersial di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri menunjukkan hasil positif terbentuk antibodi HIV sebanyak 1 responden (3,3%) dan negatif antibodi HIV sebanyak 29 responden (96,7%).

PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul Prevalensi Hasil Pemeriksaan Sifilis Dan HIV Dengan Metode Imunokromatografi Pada PSK Di Kabupaten Kediri dengan desain penelitian *survey deskriptif* yang menunjukkan gambaran objek yang diteliti. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidental sampling* dari total populasi pekerja seks komersial di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri. Sampel penelitian ini adalah plasma dari 30 PSK.

Pada penelitian yang telah dilakukan dengan responden sebanyak 30 orang didapatkan hasil negatif sebanyak 30 orang (100%) dari hasil pemeriksaan antibodi *Treponema pallidum* plasma responden. Hasil negatif menunjukkan semua sampel PSK tidak terinfeksi sifilis, hal ini disebabkan tidak mempunyai riwayat menderita penyakit infeksi menular, selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks, selalu rutin melakukan pemeriksaan sifilis di puskesmas dan klinik VCT setiap 1 bulan sekali. Perilaku seksual ini dapat menekan atau mencegah terjadinya penularan penyakit menular seksual (Kustriyani *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil kuisisioner bahwa pekerja seks sudah bekerja selama kurang dari 20 tahun.

Hasil penelitian untuk mendeteksi keberadaan antibodi *Treponema pallidum* menunjukkan hasil negatif, hal ini sesuai dengan hasil kuisisioner bahwa beberapa PSK memiliki pemahaman tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS) yaitu melakukan hubungan seks menggunakan pengaman atau kondom, tidak menggunakan barang pribadi secara bersamaan, dan hubungan seksual berisiko dengan pasangan yang telah terinfeksi sifilis lewat hubungan seksual secara normal lewat penis, vagina, anal dan oral. Hasil positif terjadi oleh adanya risiko penularan sifilis melalui hubungan seks anal atau oral, masyarakat yang berganti pasangan dan tanpa menggunakan kondom bila melakukan hubungan seksual, serta kurangnya pemahaman tentang penyakit menular seksual (Ismayanti dan Suryamah, 2022).

Hasil penelitian untuk pemeriksaan antibody HIV menunjukkan hasil positif 1 orang (3,3%), PSK tersebut berusia 56 tahun dan sudah mengalami gejala klinis HIV seperti demam. Hasil positif terjadi karena PSK tidak mengikuti saran dari mucikari di lokalisasi untuk menggunakan pengaman bila melakukan kontak seksual dengan patner seksual atau pelanggan (Pradnyawati, 2022). Faktor perilaku tersebut dapat berisiko mengakibatkan PSK

terpapar virus HIV, hasil penelitian sama dengan penelitian Marindra dkk., 2017 yang menunjukkan hasil adanya efek negatif dari patner PSK atau pelanggan dimana biasanya patner PSK atau pelanggan tidak berkenan memakai alat pengaman bila melakukan hubungan seksual dengan faktor yang menyebabkan pelanggan kurang nyaman. Penularan HIV sesuai dengan hasil kuisioner yaitu PSK sudah melakukan pekerjaannya lebih dari 10 tahun, perilaku berisiko yang cukup lama akan memudahkan untuk penularan HIV.

Hasil negatif pemeriksaan antibodi HIV sebanyak 29 orang (96,7%) artinya tidak terdapat antibodi HIV dalam tubuh. Hasil negative sesuai dengan informasi mucikari PSK di lokalisasi, sebagian besar PSK sudah mengetahui bahaya dari kontak seksual bebas tanpa pengaman atau kondom, hal ini dapat menurunkan atau mengurangi penyebaran infeksi HIV, memeriksa secara rutin tiap bulan dan diberikan kegiatan sosialisasi tentang IMS. Hasil negatif pada penelitian ini sesuai penelitian Ariasih dan Sabilla, 2020 yang menyebutkan bahwa pihak pengelola lokalisasi menyediakan kegiatan sosialisasi untuk memfasilitasi pekerja seks komersial dalam mencegah penyakit menular. Hasil tes antibodi HIV yang negatif dapat juga terjadi karena jumlah antibodi HIV pada sampel berada di bawah ambang tes atau berada pada *windows periode*, artinya, belum ada antibodi yang terdeteksi saat sampel diuji. PSK harus menjalani tes antibodi HIV secara berkala yaitu dalam 3 bulan untuk memastikan negative HIV (Nursalam *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk skrining diagnostik antibodi sifilis dari 30 PSK menunjukkan hasil positif sebanyak 0 orang (0%) dan hasil negatif sebanyak 30 orang (100%). Dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan sifilis metode imunokromatografi dapat digunakan untuk skrining IMS dan diagnostic dini adanya infeksi sifilis pada pekerja seks komersial dan adanya antibodi sifilis.

Berdasarkan hasil penelitian untuk skrining diagnostik antibodi HIV menggunakan metode Imunokromatografi pada responden Pekerja Seks Komersial di Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri pada tanggal 11 Maret 2023 terhadap 30 responden didapatkan kesimpulan bahwa terdapat antibodi HIV pada 1 PSK (3,3%) dan terdapat hasil negatif antibodi HIV pada 29 PSK (96,7%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak Pekerja Seks Komersial di wilayah Kediri yang dijadikan responden penelitian, Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri serta pihak IIK Bhakti Wiyata

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasih, R. A., dan Sabilla, M. (2020). Pengetahuan dan Pengalaman Wanita Pekerja Seks dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(1), 41.
- Aryani, D., Mardiana, M., dan Ningrum, D. N. A. (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 160.

- Daili, S., Indriatmi, W., Wiweko, S., Dewi, H., Tanudjaya, F., Wignall, S., dan Anartati, A. (2013). *Buku Pedoman Tata Laksana Sifilis Untuk Pengendalian Sifilis Di Layanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan.
- Durman, E. (2016). Diagnosis Serologis Infeksi Human Immunodeficiency Virus. *Majalah Kedokteran FK UKI, XXVIII*(3), 126–132.
- Effendi, I. (2019). Pemeriksaan Molekular *Treponema pallidum*. *Jurnal Kedokteran Meditek, 24*(68). 82-91.
- Erawati dan Firmansyah, D. (2020). Prevalensi Kejadian Infeksi HIV Pada Komunitas Homoseksual dan Wanita Pekerja Seks dengan Metode Imunokromatografi (Rapid Test) Di Kota Kediri. *Jurnal Sintesis, 1*(1), 9–15.
- Fitrianingsih dan Rizqiana, N. (2021). *Jurnal Medika Husada, 1*(2). 13-18
- Fitrianingsih, Suparyanti, T., dan Lestari, E. (2022). Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada, 2*(1). 7-12.
- Ismayanti, N., dan Suryamah, Y. (2022). Kajian Naratif : Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS Pada Kelompok LSL. *Jurnal Sehat Masada, 16*(1), 108–117.
- Kustriyani, M., Katili, M., dan Putra, D. (2018). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Komunitas Homoseksual Di Semarang. *Jurnal Ners Widya Husada, 2*(1).
- Marindra, N. F., Halis, F., Kusuma, D., dan Widiani, E. (2017). Pengetahuan Berhubungan Dengan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Gondang Legi Malang. *Nursing News, 2*(2).
- Nursalam, Misutarno, N. D. K., & Solikhah, F. K. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*.
- Pasaribu, R. S., Sri Andayani, L., Biostatistik, D., dan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiv Pada Wps (Wanita Pekerja Seks) Di Klinik Vct (Voluntary Counseling and Testing) Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan 1). *Jurnal Mutiara Ners Januari, 2*(1), 168–177.
- Pradnyawati, L. G. (2022). Studi Eksplorasi Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks Komersil (PSK) Langsung di Daerah Sanur. *Jurnal Genta Kebidanan, 11*(2), 42–48
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan, 9*(3), 419-426.
- Yuliza, W. T., Hardisman, H., & Nursal, D. G. A. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, 8*(2), 376.